

## ABSTRAK

Th. Yanti Irawati, Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Usia 15-16 Tahun seperti Tercermin pada Hasil Ingatannya terhadap Bacaan Berjenis Retorika Narasi, Argumentasi, dan Deskripsi. Tesis S2, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana, IKIP Malang 1992

Membaca adalah salah satu kegiatan berbahasa yang penting. Dewasa ini membaca mempunyai peranan penting terlebih dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hingga kini kemampuan membaca yang berkaitan dengan struktur makro teks bacaan belum banyak ditelaah orang. Tesis ini membicarakan tentang bagaimana struktur makro dari jenis retorika bacaan berpengaruh dalam hasil membaca anak pada usia 15 - 16 tahun. Melihat kekhususan jenis retorika bacaan dengan tingkat kemampuan kognitif yang dibutuhkan untuk membacanya maka diambil jenis retorika narasi yang mencerminkan kemampuan berpikir kronologis, jenis retorika deskripsi yang mencerminkan kemampuan berpikir spasial (ruang), dan jenis retorika argumentatif yang menuntut kemampuan berpikir logis.

Thesis ini juga menelaah tingkat kemampuan membaca sebagai variabel kedua yang menentukan kemampuan membaca anak. Tingkat kemampuan ini dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kemampuan mengidentifikasi isi bacaan, kemampuan menginferensikannya, dan kemampuan mengevaluasi hasil pemahamannya. Dengan demikian dalam penelitian ini diperoleh dua variabel yang diduga berpengaruh terhadap hasil membaca anak.

Selain pengaruh jenis retorika bacaan dan tingkat kemampuan membaca yang ditelaah secara global di atas, tingkat kemampuan membaca pada tiap jenis retorika juga diteliti dalam tesis ini. Demikian juga halnya pengaruh jenis retorika bacaan akan ditelaah pada tiap tingkat kemampuannya.

Sejalan dengan pembicaraan di atas dalam tesis ini diajukan adanya 2 hipotesis yang akan diuji yaitu: (1) bahwa kemampuan membaca pemahaman pada anak usia sekitar 15 - 16 tahun yang tampak dari hasil membaca seperti tercermin pada ingatannya terhadap isi bacaan dipengaruhi oleh jenis retorika bacaannya, baik pada kemampuan membaca secara total maupun pada kategori kemampuan mengidentifikasi, menginferensi dan mengevaluasi secara terpisah; (2) bahwa kemampuan membaca pemahaman pada anak usia sekitar 15 - 16 tahun terhadap teks berjenis retorika narasi, deskripsi dan argumentasi, dipengaruhi oleh pengkategorian tingkat kemampuan membacanya.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan dua faktor dengan pengukuran berganda atau 'two factors with repeated measurement'. Dengan mengambil kasus yang ada di 5 SMA yang ada di bawah Yayasan Yos Sudarso Cilacap, sampel diambil dari satu kelas secara

acak dari tiap sekolah sebagai wakilnya. Instrumen yang digunakan berupa 3 perangkat tes yang tiap tesnya dibedakan berdasarkan jenis retorika bacaannya. Ada 30 pertanyaan dalam tiap tesnya, pertanyaan ini masih dikelompokkan lagi dalam tiga kategori tingkat kemampuan membaca. Dengan demikian masing-masing tes akan memiliki 10 pertanyaan dengan tingkat kemampuan mengidentifikasi, 10 dengan tingkat kemampuan menginferensi dan 10 lainnya dengan tingkat kemampuan mengevaluasi. Ketiga puluh pertanyaan ini ada dalam bentuk pilihan ganda. Karena hasil kemampuan membaca yang tercermin dari hasil ingatan subyek terhadap isi bacaan akan dilihat dalam penelitian ini maka prosedur pengetesan dilakukan dengan memberikan teks bacaan terlebih dahulu dan meminta subyek membaca selama 10 menit. Sesudah subyek membaca, teks bacaan ditarik kembali dan subyek diminta mengerjakan ketiga puluh soal tes di atas.

Dari 163 subyek yang berasal dari 5 sekolah sampel diperoleh 135 sampel sah berdasarkan tahun lahir subyek. Pemotongan ini diambil mengingat penelitian ini hanya akan berkaitan dengan kemampuan subyek membaca pada usia sekitar 15 - 16 tahun. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut: (1) kemampuan subyek membaca karangan narasi ternyata menduduki peringkat tertinggi (rata-rata kemampuan sebesar 54% dari total skor) dibanding kedua jenis retorika yang lain. Kemampuan membaca teks argumentatif menduduki tempat kedua (rata-rata 48%), sedangkan kemampuan membaca teks deskripsi menduduki tempat terakhir (41%). (2) berdasarkan tingkat kemampuannya diperoleh gambaran bahwa tingkat kemampuan mengidentifikasikan isi teks menduduki peringkat tertinggi di antara dua tingkat kemampuan yang lain (rata-rata 54% dari total skor). Tingkat kemampuan menginferensikan ada pada peringkat kedua (rata-rata 47%) dan tingkat kemampuan mengevaluasi ada pada tingkat terendah yaitu 41%.

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa:

(1) Ada pengaruh yang signifikan (dengan alpha 0.05) jenis retorika bacaan terhadap kemampuan membaca subyek. Dan dari uji perbandingan ganda diperoleh bahwa ketiga pasangan tes dengan jenis retorika bacaan narasi, argumentasi dan deskripsi ini berbeda ketiganya.

(2) Ada pengaruh yang signifikan (dengan alpha 0.05) pengkategorian tingkat kemampuan membaca terhadap hasil membaca subyek. Dari hasil uji tiap pasangan tingkat kemampuan membaca diperoleh hasil bahwa ternyata ketiga pasangan ini secara signifikan berbeda nyata.

(3) Karena keterbatasan data khususnya karena sebaran data tingkat kemampuan mengidentifikasikan ternyata tidak menyebar normal maka ada tidaknya pengaruh bersama-sama (interaksi) antara jenis retorika dan tingkat kemampuan membaca tidak dapat diuji secara statistik. Namun demikian dari hasil diagram ketiga tingkat kemampuan berdasar ketiga jenis retorika dite-



mui tidak adanya titik potong di antaranya. Dengan demikian dugaan interaksi ini secara deskriptif dapat dikatakan tidak ada.

Selain terhadap total kemampuan membaca penelitian ini juga menganalisis karakteristik sebaran terhadap tiap jenis retorika dan tiap tingkat kemampuan membaca. Dari analisis ini diperoleh hasil sebagai berikut:

(1) Pada jenis retorika narasi diperoleh hasil bahwa tingkat kemampuan mengidentifikasi tetap menduduki tempat tertinggi sedangkan tingkat kemampuan menginferensikan tidak terbukti berbeda dengan tingkat kemampuan mengevaluasi.

(2) Pada jenis retorika deskripsi diperoleh kesimpulan bahwa ketiga tingkat kemampuan membaca ini berbeda satu sama lain. Dan dari hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa tingkat kemampuan mengidentifikasikan menduduki tempat tertinggi selanjutnya tingkat kemampuan menginferensikan, dan terakhir tingkat kemampuan mengevaluasi.

(3) Pada jenis retorika argumentasi diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kemampuan mengidentifikasi tidak berbeda nyata dengan tingkat kemampuan menginferensi. Dan kedua tingkat kemampuan ini menduduki tempat teratas sedang di bawahnya adalah tingkat kemampuan mengevaluasi.

Dari keseluruhan kesimpulan hasil analisis di atas dapat diperoleh gambaran bahwa ternyata kemampuan membaca anak pada usia 15 - 16 tahun terhadap jenis retorika narasi berbeda dengan terhadap jenis retorika deskripsi maupun argumentasi. Tiap jenis retorika bacaan ternyata memiliki keunggulan tingkat kemampuan baca yang berbeda. Dengan demikian kiranya dapat disarankan bahwa pengajaran kemampuan membaca pada anak hendaknya juga memperhatikan jenis retorika bacaannya. Dilihat dari tinggi-rendahnya pencapaian hasil membaca subyek diperoleh hasil bahwa jenis retorika deskripsi merupakan jenis retorika yang cukup sulit dipahami subyek ini nampak menonjol karena dari ketiga tingkat kemampuan membaca menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan memahami teks berjenis retorika ini menduduki tempat terendah. Oleh karenanya disarankan bahwa pengembangan kemampuan membaca deskripsi kiranya masih perlu dikembangkan terlebih karena membaca jenis retorika ini memerlukan ketelitian pemahaman yang cukup tinggi.

Penelusuran kemampuan membaca pada penelitian ini masih sangat terbatas mengingat data diambil dari satu kali pengetesan, untuk itu diharapkan ada penelitian lanjutan khususnya bila perkembangan kemampuan membaca dengan ketiga jenis retorika ini dianalisis dengan beberapa kali pengetesan dan pada jenjang usia yang berbeda. Dengan demikian perbedaan perkembangan kemampuan membaca terhadap ketiga jenis retorika ini akan lebih tampak.